



KOMUNIKASI DAN MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN YANG MENJALANI PERNIKAHAN JARAK JAUH DI KABUPATEN KARAWANG

Dellia Sofa Marwah Noor, Yanti Tayo, Wahyu Utamidewi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Abstrak

Pernikahan jarak jauh tentu membutuhkan banyak pertimbangan, misalnya dari sudut pandang komunikasi. Jika dua orang tidak dapat menjaga komunikasi yang baik satu sama lain, masalah jenis ini dapat menyebabkan konflik yang mengakhiri hubungan ditengah jalan, bahkan dengan resiko perselingkuhan yang paling tinggi. Namun sekali lagi, itu semua tergantung pada bijak tidaknya individu sebagai pasangan jarak jauh untuk manajemen konflik dalam hubungan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dengan observasi dan wawancara mendalam dengan narasumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman (1992). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya komitmen yang dijalani sedari awal menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, sehingga setiap pasangan dapat menjaga komunikasi dalam hubungannya dan dapat manajemen konflik yang kadang timbul. Hasil penelitian ini di konfirmasi dengan menggunakan romantic relationship theory dan triangular theory of love.

Kata Kunci: Komunikasi, Manajemen Konflik, Pasangan Suami Istri Pernikahan Jarak Jauh.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah komitmen yang dibuat antara dua jenis orang yang berbeda, baik secara fisik maupun mental, yaitu antara pria dan wanita. Dengan menikah, semua pasangan mendambakan kebahagiaan. Hakikat pernikahan adalah untuk menyatukan antara pria dan wanita dengan satu ikatan hukum untuk membangun sebuah keluarga. Pernikahan didasarkan pada cinta dan kasih sayang, hidup bersama dan berdampingan antara suami dan istri (Rubyasih, 2016).

Dengan perkembangan zaman modern yang semakin pesat, dimana urbanisasi semakin meluas, terdapat sejumlah keluarga memilih untuk hidup terpisah dalam arti memiliki pernikahan jarak jauh atau yang biasa disebut dengan *long distance marriage* (Arwita, 2019). Pernikahan jarak jauh atau biasa di sebut dengan *long distance marriage* merupakan fenomena yang cukup terkenal, bahkan di Indonesia. Pernikahan jarak jauh adalah perpisahan antara suami dan istri dimana salah satu pihak harus pergi ke tempat lain untuk bekerja atau tujuan lain dan pasangannya harus tinggal dirumah (Handayani, 2016).

Pasangan dalam hubungan jarak jauh 40% lebih mungkin untuk bercerai daripada rata-rata pasangan yang tinggal bersama pasangannya. Meningkatnya risiko perceraian bagi pasangan yang menikah di lokasi terpencil, menunjukkan bahwa mereka menghadapi proses penyesuaian pernikahan yang lebih sulit daripada pasangan pada umumnya yang tinggal bersama (Wardhani et al., 2020).

Data kasus perceraian yang diperoleh dari Mahkamah Pengadilan Agama Karawang pada bulan Agustus 2021 menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun angka perceraian di Karawang makin meningkat. Pada tahun 2017 jumlah kasus perceraian mencapai 4111 kasus, sedangkan pada tahun 2018

mengalami peningkatan menjadi 4384 kasus, pada tahun 2019 terus mengalami peningkatan sebanyak 5209 kasus, pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebanyak 5141 kasus, dan pada tahun 2021 sampai dengan bulan Juli ada sebanyak 5881 kasus perceraian yang terdata di Mahkamah Pengadilan Agama Karawang. Dari jumlah itu kasus perceraian didominasi oleh pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh seperti TKI dengan latar belakang ekonomi dan perselingkuhan.

Biasanya, pasangan ingin menyelesaikan konflik dengan berkomunikasi tatap muka, tetapi pernikahan jarak jauh, di mana mereka memiliki sedikit waktu untuk dihabiskan bersama. jarak antara pasangan yang jauh dari pulau atau negara dan terbatasnya waktu perjumpaan memaksa mereka untuk menyelesaikan perselisihan dengan hati-hati agar tidak berlangsung lama. Dan itu tentu tidak mudah, karena ada banyak kendala yang dapat mengganggu penyelesaian masalah yang efektif. Apalagi jika yang menjalani pernikahan jarak jauh adalah pasangan yang sudah menikah kurang dari 5 tahun, tidak mudah meninggalkan pasangannya dan perlu disesuaikan dengan karakteristik pasangannya (Irawati, 2013).

Isu-isu yang peneliti ingin teliti terkait dengan motif keluarga yang sebenarnya untuk hubungan jarak jauh dalam pernikahan. Selain itu, penulis juga ingin meneliti komunikasi dan manajemen konflik antar keluarga yang mengalami fenomena ini. dimana peneliti menemukan bahwa ada beberapa konflik karena kurangnya komunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses komunikasi yang terjalin secara langsung masih sangat rentan dan dapat menimbulkan konflik jika tidak disepakati, namun pasangan pernikahan jarak jauh harus melakukan komunikasi tidak langsung atau dengan beberapa

cara melalui whatsapp, line dll (Arwita, 2019).

Bagaimana pasangan menjaga keutuhan keluarga dalam situasi terpisah melihat bagaimana menghadapi menantu dan masalah perkembangan biologis seperti kepercayaan, integritas, keuangan, masalah anak. Setiap keluarga dengan keluarga yang lain memiliki berbagai macam strategi untuk memecahkan masalah yang muncul. Mengingat strategi masing-masing keluarga yang berbeda, hal ini berdampak pada keberhasilan pasangan dalam menjaga keutuhan keluarga ketika dipisahkan oleh jarak (Pranacita, 2019).

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, pada akhirnya menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi dan manajemen konflik pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) di Kabupaten Karawang. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) di Kabupaten Karawang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menemukan persamaan makna, yang merupakan inti dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Penelitian ini menggunakan kerangka fenomenologis dengan memfokuskan pada eksplorasi pengalaman dan makna mengenai komunikasi dan manajemen konflik pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh (LDM) di Kabupaten Karawang.

Subjek penelitian merupakan pihak yang menjadi sampel penelitian.

Maka dari itu, subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance Marriage*) di Kabupaten Karawang. Metode pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang dicoba dengan mengkhususkan pada subjek yang cocok dengan tujuan dari penelitian ini. Dibutuhkan subjek penelitian yang disesuaikan dengan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Beberapa karakteristik subjek dalam penelitian ini dijelaskan pada poin-poin berikut:

- 1) Subjek merupakan pasangan suami istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh (LDM).
- 2) Subjek merupakan pasangan suami istri yang sudah menjalani pernikahan jarak jauh (LDM) dengan jangka waktu minimal 5 s/d 8 bulan.
- 3) Salah satu subjek menetap di Kabupaten Karawang.

Metode penelitian ini adalah metodologi kualitatif fenomenologi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara yang mendalam. Teknik analisis data merupakan proses sistematis untuk menemukan dan menyusun hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dapat dipahami oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan sedemikian rupa sehingga data diperiksa, data diatur, dibagi menjadi unit-unit yang dapat dikelola, menemukan apa yang bermakna dan dipelajari, dan dilaporkan secara sistematis (Bruno, 2019). Pada penelitian ini, Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif Miles dan Huberman (1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mempertahankan suatu hubungan melibatkan ketergantungan dan keyakinan bahwa seseorang tidak akan meninggalkan hubungan yang telah lama dibangun sebelumnya. Jadi, dengan komitmen yang terbentuk dalam hubungan mereka membuat hubungan mereka bertahan apapun yang terjadi (Handayani, 2016).

Dari hasil pengamatan peneliti mendapatkan informan yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian yang peneliti tentukan, agar sesuai dengan tujuan penelitian ini. Profil informan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Profil Informan

Inisial Informan	Usia Pernikahan	Jarak LDM
G dan D	1 tahun	Karawang (G) dan Purwokerto (D)
R dan S	5 tahun	Karawang (R) dan Cirebon (S)
D dan S	4 tahun	Karawang (S) dan Banten (D)

Makna dan motif komunikasi dan manajemen konflik pada pasangan suami istri pernikahan jarak jauh pada penelitian ini dilatarbelakangi oleh jodoh, penempatan tugas kerja (tuntutan pekerjaan), anak dan tuntutan ekonomi (memenuhi kebutuhan hidup).

Dalam proses analisis yang dilakukan peneliti terhadap ketiga subjek penelitian dalam penelitian ini menunjukkan komunikasi dan manajemen konflik pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh di Kabupaten Karawang berbeda-beda. Terdapat beberapa hasil yang ditemukan dalam penelitian ini.

3.1 Makna dan motif komunikasi dan manajemen konflik pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh

Makna dan motif komunikasi dan manajemen konflik pada pasangan

suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dirasakan oleh ketiga subjek penelitian ini, ketiga subjek memiliki persamaan makna dan motif yang dirasakan. Pada subjek pertama yaitu pasangan informan R dan S yang menjalani pernikahan jarak jauh dengan motif yang dilatarbelakangi oleh faktor tuntutan pekerjaan yaitu penempatan tempat bekerja. Sebelum menikah informan R sudah menjelaskan kepada informan S bahwa dirinya bekerja sebagai dosen di UNSIKA Karawang, sedangkan S sang istri juga memilih mengabdikan dan menekuni pekerjaannya untuk fokus bekerja sebagai seorang Guru di Cirebon. Seperti yang informan R ungkapkan berikut ini :

“Sebelum menikah sudah saya tekankan bahwa saya itu bekerja di UNSIKA Karawang, jadi saya juga mengatakan bahwa saya tidak ingin dimanapun kalau di Karawang saya ingin dikampus. Jadi pada awal nikah sudah dijelaskan bahwa saya tuh kerja disini loh, kerja saya tuh begini, selalu ingin dikampus. Istri saya pun memilih untuk menekuni pekerjaannya mengabdikan untuk fokus bekerja saja. Yang terpenting komunikasi selalu jalan, dan video call dilakukan tiap malam biasanya sebelum tidur. Umur pernikahan sudah 7 tahun namun hubungan jarak jauhnya sudah 5 tahun. Biasanya pulang selama 3 hari lalu berangkat lagi. Sedih susah senang bahagia tetap dijalani, apapun yang terjadi jalani saja, pasti jika ada kesulitan lalu kita sudah berusaha Tuhan akan membantu kita.”

Pengakuan informan R di benarkan oleh istrinya, informan S mengatakan bahwa memang motif pernikahan jarak jauh yang mereka jalani karena faktor tuntutan pekerjaan yang mengharuskan R berada jauh dari keluarganya, seperti yang informan S ungkapkan berikut ini :

“Mulanya jarak jauh karena pekerjaan. Karena masih di satu wilayah

Jawa barat itu tidak terlalu rumit, masih bisa pulang pergi. Meski ditinggalkan tapi tidak sampai bertahun-tahun lamanya. Maknanya ya bisa saling merasakan bahwa di saat jauh itu berasa untuk saling membutuhkan.”

Jadi informan R dan S sepatutnya untuk menjalani pernikahan jarak jauh demi bertanggungjawab atas pekerjaan yang mereka tekuni. Karena informan R sudah menjelaskan mengenai pekerjaan, tempat tinggal dan lain sebagainya. Sehingga informan S tidak ragu atas keputusan yang di ambil untuk menjalani pernikahan jarak jauh. Menurut pasangan informan R dan S makna dalam menjalani pernikahan jarak jauh selama lima tahun ini yang terpenting komunikasi selalu jalan, dan video call dilakukan setiap malam biasanya sebelum tidur. Selain menjaga komunikasi, menjaga hubungan baik dengan pasangan juga di perlukan. Pernikahan jarak jauh yang informan R dan S jalani selama lima tahun sudah cukup banyak kenangan, permasalahan, suka dan duka yang membuat informan R dan S merasa saling membutuhkan satu sama lain dalam menjaga hubungan pernikahan jarak jauh yang di jalani.

Makna dan motif komunikasi dan manajemen konflik juga dialami oleh subjek kedua yaitu pasangan informan G dan D menjalani pernikahan jarak jauh dilatarbelakangi oleh alasan ekonomi dan tuntutan pekerjaan. Karena sebelumnya sudah merantau dan bekerja di Kabupaten Karawang, setelah menikah informan G mengajak informan D untuk merantau bersama di Karawang. Saat informan D hamil usia 4 bulan, informan G membawa informan D pulang ke kampung. Sedangkan informan G harus kembali lagi ke Karawang karena harus menafkahi keluarga, sebagai tanggung jawab seorang suami dan tanggung jawab pekerjaan sebagai supervisor disalah satu proyek

perumahan yang ada di Karawang. Setelah melahirkan, dan usia anaknya masih balita sangat tidak memungkinkan jika di ajak kembali ke Karawang, maka dari itu mereka harus menjalani pernikahan jarak jauh. Seperti yang Informan G ungkapkan berikut ini :

“Karna kenapa bisa LDM bagi pribadi saya yaitu pertama segi ekonomi, terpaksa dilakukan karna terlanjur sudah bekerja disini. Jadi awal mulanya saya dan istri merantau bareng di Karawang, disitu posisinya istri saya belum hamil. Nah setelah hamil 4 bulan, baru dia dibawa pulang ke kampung halamannya di Purwokerto, Jawa Tengah. Namun saya harus balik lagi ke Karawang karna harus menafkahi keluarga, sebagai tanggungjawab pekerjaan maupun sebagai seorang suami. Nah setelah melahirkan dikarenakan anak saya masih kecil kan ga mungkin dibawa ke Karawang, mungkin kalo udah umur lebih dari 1 tahun bisa mungkin dibawa ke Karawang. Maknanya ya dalam hubungan jarak jauh itu harus saling percaya, harus saling jujur dan harus selalu ngasih kabar. Susah senang ya di jalanin berdua, sebisa mungkin bikin istri senang dan ga khawatir biar ga mikir macem-macem.”

Pernyataan informan G di benarkan oleh istrinya, informan D mengatakan bahwa memang motif pernikahan jarak jauh yang mereka jalani karena faktor tuntutan pekerjaan dan tuntutan ekonomi yang mengharuskan informan G berada jauh dari keluarganya, seperti yang informan D ungkapkan berikut ini :

“Ya karena suami kan emang kerjanya disitu, nah saya abis nikah ikut suami terus pas hamil pulang ke kampung dulu. Niatnya si mau balik lagi kesitu tapi belom boleh karna anaknya masih kecil, suami suruh kerja dikampung nda mau karna penghasilannya jauh sama disitu. LDM itu emang

berat ya apalagi udah nikah dan punya anak gini, kuncinya cuma komunikasi sama kesetiaan. Selama itu semua bisa terjaga berarti hubungan kita baik-baik aja.”

Pada pasangan informan G dan D motif mereka menjalani pernikahan jarak jauh selama satu tahun ini karena memiliki seorang anak yang masih balita. Informan G memiliki tanggung jawab sebagai suami yang harus menafkahi keluarganya dan tanggung jawab sebagai pegawai di tempat kerjanya, jadi informan G harus siap untuk jauh dari keluarganya. Menurut pasangan informan G dan D hubungan jarak jauh yang dijalani selama satu tahun memang berat apalagi sudah mempunyai anak, kuncinya hanya komunikasi, kesetiaan dan saling percaya. Selama itu semua bisa terjaga berarti hubungan yang dijalani akan baik baik saja.

Pada subjek ketiga yaitu pasangan informan D dan S yang melatarbelakangi mereka menjalani hubungan jarak jauh yaitu karena informan S masih memiliki tanggungan adik yang masih sekolah, dan informan D yang sudah bekerja sebagai Sekretaris DPRD Banten. Dari sebelum menikah informan D dan S sudah berkomitmen untuk menjalani pernikahan jarak jauh. Selain itu, informan S ingin membantu penghasilan tambahan suami untuk menafkahi keluarganya dan bekerja sebagai karyawan swasta di Kabupaten Karawang. Seperti yang di ungkapkan oleh informan D berikut ini :

“Karena sebelum menikah saya sudah bekerja di Banten, sedangkan istri merasa masih punya tanggungan terhadap adiknya dan kebetulan adiknya kuliah di Karawang. Jadi dia nemenin adiknya dan ngontrak rumah di Karawang untuk tinggal sama adiknya. Saya juga di Banten ngontrak rumah karena aslinya kita itu dari Kuningan. Saya cukup lama pacaran sama istri yang

akhirnya memutuskan untuk menikah, dan sebelum menikah juga kami sudah menjelaskan bagaimana rumah tangga yang akan kami bangun. Istri saya tidak keberatan dengan pernikahan jarak jauh karena dari pacaran juga kami sudah LDR, jadi sudah tau harus bagaimana nantinya. Maknanya sih ya bisa menjaga komitmen dengan baik dari awal pacaran bahkan sampai menikah. Bisa saling percaya satu sama lain dan bersyukur sekali istri saya tidak pernah mengeluh dalam menjalani pernikahan jarak jauh.”

Pengakuan informan D di benarkan oleh istrinya, informan S mengatakan bahwa memang motif pernikahan jarak jauh yang mereka jalani karena faktor tuntutan pekerjaan dan informan S memiliki tanggungan sebagai kakak, selain itu informan S ingin membantu informan D dalam menafkahi keluarga. Seperti yang informan S ungkapkan berikut ini :

“Karena masih punya tanggungan adik masih sekolah, dan dari sebelum menikah juga kami sudah berkomitmen untuk LDM. Selain itu ingin membantu mencari penghasilan tambahan suami. Sudah empat tahun menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, Alhamdulillah kami sudah terbiasa karena sebelumnya sudah berpacaran cukup lama dan itu juga LDR karena suami saat itu sudah bekerja di Banten dan saya bekerja di Karawang. Maknanya lebih bisa saling percaya dan memegang teguh komitmen yang dijalani sih.”

Hubungan jarak jauh yang dijalani pasangan informan D dan S sudah dilakukan saat masih berpacaran, jadi pasangan ini sudah terbiasa dengan komitmen pernikahan yang mereka jalani. Motif yang melatarbelakangi hubungan pernikahan jarak jauh yang dijalani informan D dan S karena tuntutan pekerjaan dan tuntutan fungsi didalam keluarga, dimana informan S harus membiayai adiknya yang masih

melanjutkan pendidikan. Sudah empat tahun informan D dan S menjalani pernikahan jarak jauh dan mereka masih memegang teguh komitmen untuk menjaga hubungannya agar tetap baik-baik saja. Makna dalam pernikahan jarak jauh pada informan D dan S yaitu, komitmen yang dibangun dilengkapi dengan rasa saling percaya terhadap pasangan. Baik informan D ataupun informan S tidak merasa ragu dengan konsep rumah tangga yang mereka jalani, meskipun harus saling berjauhan dengan pasangan.

3.2 Keromantisan, kesukarelaan dan ketertarikan komunikasi dan manajemen konflik pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh

Keromantisan, kesukarelaan dan ketertarikan komunikasi dan manajemen konflik pada ketiga subjek memiliki cara yang berbeda. Seperti pada subjek pertama yaitu pasangan informan R dan S dalam keromantisan, kesukarelaan dan ketertarikan komunikasi dan manajemen konflik biasanya melakukan makan bersama keluarga di luar selama satu minggu sekali untuk menciptakan kedekatan keluarga. Memberikan perhatian lewat komunikasi, sehingga tercipta kedekatan dengan feeling touch. Saat informan R sedang pulang dan berada dirumah selalu menyempatkan waktu luang untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah, seperti yang diungkapkan oleh informan R berikut ini :

“Yang saya lakukan sama keluarga biasanya satu minggu sekali makan diluar bersama untuk menciptakan kedekatan keluarga. Memberikan perhatian lewat komunikasi sehingga tercipta kedekatan feeling touch. Saat saya dirumah dan memiliki waktu luang saya mengerjakan semua pekerjaan rumah, tidak harus selalu istri karena merupakan tanggung

jawab bersama. Intensitas komunikasi yang dilakukan sebelum berangkat kerja maupun sesudah pulang kerja. Karena jarang berkonflik maka sekalipun hadir konflik selalu diselesaikan dengan cara yang baik. Untuk finansial selalu dilakukan manajemen uang yang baik. Seperti menyimpan banyak dana atau menabung untuk keperluan masa depan maupun keperluan mendadak yang diluar dugaan. Intinya konflik itu akan jarang terjadi jika kita pandai manajemen, pandai mengatur atau mengendalikan diri. Jika manajemen konfliknya baik maka tidak akan terjadi perceraian. Karna biasanya hal kecil yang sepele tapi dibiarkan akan berakibat fatal. Disamping itu keterbukaan diri harus selalu diutamakan”

Berbeda dengan pernyataan informan S, bahwa keromantisan, kesukarelaan dan ketertarikan yang dirasakan oleh informan S yaitu dengan menjadikan komunikasi sebagai prioritas utama dalam hubungan pernikahan jarak jauh yang dijalani, seperti ungkapannya berikut ini :

“Komunikasi selalu suami prioritas kan. Kalau hp sudah tidak bersahabat suka di ganti dengan yang baru. Pula atau data selalu di sediain atau diisi. Dan saya yang menikmatinya saja. Beliau selalu khawatir, hanya kalau saya tidak memberi kabar baru jadi masalah. Kalau komunikasi itu intents bisa sore atau malam.”

Keromantisan pada pasangan informan R dan S yaitu mereka selalu menyiapkan waktu untuk makan bersama keluarga untuk menciptakan kedekatan dan keluarga yang harmonis. Kesukarelaan pada pasangan informan R dan S dalam menjaga hubungan pernikahan yang baik yaitu dengan meminimalisir segala hal yang akan menimbulkan konflik terjadi. Informan R dan S akan selalu saling terbuka dan membicarakan segala persoalan dengan

sebaik mungkin. Ketertarikan komunikasi dan manajemen konflik pada informan R dan S yaitu mereka akan melakukan video call sebelum tidur untuk melepas rasa rindu terhadap pasangan karena bagi mereka komunikasi menjadi prioritas paling utama yang harus dilakukan dalam menjaga hubungan baik di pernikahan yang mereka jalani.

Pada subjek kedua yaitu pasangan informan G dan D yang menjadi salah satu penyebab timbulnya konflik dalam hubungan jarak jauh yang mereka jalani itu dari komunikasi, saat informan G sibuk kerja tanpa memberi kabar kepada informan D sang istri, mereka selalu berantem. Menurut informan G kuncinya itu selalu memberi kabar, minimal sehari tiga kali yaitu pagi, siang, dan malam. Selain itu untuk menghilangkan rasa lelah mereka selalu melakukan video call, meskipun informan G merasa lelah sehabis kerja tapi jika melihat anak dan istri saat video call, lelahnya menjadi hilang. Seperti yang di ungkapkan oleh informan G berikut ini :

“Jika saya sibuk kerja tanpa memberi kabar kepada istri saya, pasti berantem. Kuncinya ya berarti selalu memberi kabar. Ya minimal sehari 3 kali lah, pagi siang malam. Saling percaya aja. Selain itu untuk menghilangkan rasa lelah ya video call, meskipun saya lelah sehabis kerja tapi jika melihat anak dan istri saya di video call lelahnya jadi hilang. Meskipun keadaan saya disini sedang mengalami kesulitan finansial atau kesulitan apapun, yaa bagi saya mah sesulit apapun keadaan saya sekarang, selama anak saya masih tersenyum dunia sedang baik-baik saja. Untuk menangani masalah finansial yaitu harus terbuka dengan istri atas segala keadaan finansial. Dan diharapkan bisa saling mengerti.”

Berbeda dengan yang dirasakan oleh informan D, bahwa keromantisan, kesukarelaan, ketertarikan komunikasi dan manajemen konflik yang dirasakan yaitu, informan G bisa bertanggungjawab sebagai suami dan selalu menyempatkan untuk berpamitan kepada informan D. seperti yang di ungkapkan oleh informan D berikut ini :

“Mas itu orang nya selalu nurutin apa yang aku mau, orang nya tanggung jawab banget sama keluarga, perhatian, pekerja keras Itu si yang bikin aku ngerasa bersyukur banget punya mas. Jujur sih kita jarang chat, karna mas kan kalo siang sibuk kerja, aku sibuk ngurus anak jadi paling ya kalo malem kita vc nyampe berjam-jam. Tapi tiap mau kemana kita pasti pamitan, misal mas mau pergi kerja atau kemana gitu pasti kasih tau aku dulu. sebaliknya aku juga gitu kalau keluar pasti pamitan.”

Keromantisan yang pasangan informan G dan D rasakan yaitu mereka saling menjaga hubungan baik yang telah dijalani. Informan G memenuhi fungsi sebagai kepala keluarga yang harus menafkahi keluarganya dengan bertanggungjawab terhadap istri dan anaknya. Informan D merasa bersyukur, meskipun pernikahan yang dijalani berbeda dengan konsep pernikahan pada umumnya, tetapi informan G mampu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada informan D. Kesukarelaan yang informan G dan D lakukan yaitu mereka secara sukarela meluangkan waktu untuk mengabarkan pasangan, agar tidak saling khawatir dan melakukan komunikasi dengan baik dalam hal apapun untuk meminimalisir konflik terjadi. Ketertarikan komunikasi dan manajemen konflik pada informan G dan D yaitu mereka selalu melakukan video call untuk saling memandang wajah pasangan, dan dapat menimbulkan perasaan bahagia serta menghilangkan rasa lelah yang dialami.

Pada subjek ketiga yaitu pasangan informan D dan S keromantisan, kesukarelaan dan ketertarikan komunikasi dan manajemen konflik di dalam hubungan pernikahan yang mereka jalani yaitu selalu menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dan komunikasi menjadi prioritas yang dilakukan. informan D dan S akan selalu menyempatkan waktu untuk bertemu dalam dua minggu sekali. Seperti yang diungkapkan oleh informan D berikut ini :

“saya bekerja disini cukup sibuk kadang hari libur saya pake buat istirahat, itu juga kalau istri lagi lembur jadi saya ga pulang. Kalau sama-sama libur ya saya pulang buat ketemu istri. Istri saya itu kadang manja kalau kelamaan ga ketemu suka ngomel nanti malah berantem, tapi saya tau itu cuman rasa rindu yang harus diobati dengan ketemu. Malah kalau ketemu apapun masalah yang terjadi sebelumnya tuh suka lupa, kami bakal kangen-kangenan aja kaya pas masih pacaran. Kan anak juga di Kuningan sama neneknya, kalau libur panjang saya sama istri liburan kesana sekalian pulang kampung kan.”

Pernyataan informan D dibenarkan oleh istrinya, informan S mengatakan bahwa saat hari libur terkadang informan D sang suami selalu menyempatkan untuk pulang ke Karawang. Begitu pula dengan informan S, jika informan D tidak sempat pulang, informan S akan menyusul informan D ke Banten. Seperti yang diungkapkan oleh informan S berikut ini :

“Setiap hari berkomunikasi, terkadang suami menyempatkan untuk datang kesini, kalo engga saya yang kesana. Kalau saya kesana, kita biasanya main keliling ngabisin waktu berdua kaya pas masih pacaran. Untuk waktu intense berkomunikasi di sekitar jam 8 an, biasanya di hari libur juga. Untuk jarak waktu bertemu biasanya dua minggu sekali. Posisi anak juga ada di

Kuningan jadi ketemu sama anak kalau ada libur panjang aja.”

Keromantisan pada pasangan informan D dan S yaitu mereka selalu menjaga komunikasi dengan baik dan akan menyempatkan waktu libur untuk bertemu dengan pasangan sebagai salah satu cara untuk melepas rasa rindu yang dipendam selama berhubungan jarak jauh dan juga untuk menjaga keharmonisan hubungan pernikahan. Kesukarelaan pada informan D dan S yaitu mereka saling berkorban untuk bertemu dengan pasangan, seperti informan S yang akan menghampiri informan D ke Banten, saat informan D tidak bisa pulang ke Karawang. Dan saat sama-sama memiliki libur yang panjang. Keintiman pada informan D dan S yaitu mereka menjadikan komunikasi sebagai prioritas utama, sehingga pasangan ini akan menghabiskan malam dengan berbincang melalui telepon.

Romantic relationship merupakan suatu hubungan serius yang akan dialami oleh setiap individu di mana mereka memiliki perasaan romantis yang kuat terhadap seseorang. Hubungan ini merupakan hubungan yang emosional dimana didalamnya terdapat unsur kesukarelaan dan pengorbanan dari kedua pasangan untuk saling menjaga suatu hubungan (Putra, 2020). Ketiga subjek selalu menjaga hubungan pernikahan jarak jauh yang mereka jalani sebagai upaya tanggungjawab mereka terhadap pasangan karena sudah memegang teguh komitmen yang dijalani. Seperti dalam *Triangular Theory Of Love Sternberg* yang memiliki komponen komitmen di salah satu sisi segitiga, dimana komitmen ini merupakan keputusan seorang individu untuk mencintai pasangannya dalam jangka waktu yang panjang selama ia hidup. Komitmen juga dapat bermakna mencurahkan segala bentuk perhatian, melakukan segala usaha untuk menjaga

dan mempertahankan suatu hubungan agar tetap langgeng, melindungi hubungan tersebut dari bahaya dan memperbaiki bila hubungan dalam keadaan kritis. Seperti yang dilakukan oleh ketiga subjek mereka akan menjaga hubungan pernikahan jarak jauh dan sebisa mungkin meminimalisir terjadinya konflik dalam hubungan pernikahan jarak jauh yang dijalani.

3.3 Pengalaman komunikasi pasangan LDM dalam menjaga komunikasi dan manajemen konflik pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh

Pengalaman komunikasi pasangan LDM dalam menjaga komunikasi dan manajemen konflik pada ketiga subjek memiliki permasalahan yang berbeda dan tidak berdampak buruk kepada hubungan pernikahan yang dijalani. Pada subjek pertama yaitu pasangan informan R dan S dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh menjaga kepercayaan sangatlah penting. Seperti yang diungkapkan oleh informan R berikut ini :

“Hubungan rumah tangga adalah kepercayaan yang dibangun saya dan istri. Misalnya istri kerja di Cirebon saya di Karawang. Apa yang saya lakukan ya menjaga kepercayaan istri terhadap saya yang kerja di Karawang. Ada konflik ya pasti ada, yang namanya konflik dalam rumah tangga pasti ada, solusinya yaitu membangun komunikasi antar pribadi yang lebih intensif yaitu kepercayaan, kesetiaan dan berjanji untuk saling percaya saja. Bagi pihak saya hampir tidak ada konflik karena saya selalu menyatakan bahwa saya disini itu bekerja bukan untuk yang lain, jadi selalu ada keterbukaan. Misalnya saya selalu mengenalkan mahasiswi saya kepada istri saya, sehingga mahasiswi itu juga kenal dengan istri saya. Dengan keterbukaan tersebut diharapkan tidak ada salah paham ataupun

miskomunikasi, membangun kepercayaan dengan mengenalkan saya dekat dengan siapa saja, terus membiarkan istri mengecek handphone saya karena sudah suami istri handphone sudah bukan merupakan hal privasi.”

Pengakuan informan R dibenarkan oleh istrinya, informan S mengatakan bahwa setiap hubungan pasti terjadi konflik. Dalam hubungan pernikahan jarak jauh yang informan R dan S jalani setiap ada konflik tidak pernah di besar-besarkan, seperti ungkapan informan S berikut ini :

“Masalah sih selalu ada, tapi tidak pernah saya besar-besarkan. Saya sering kasih masukan dengan perlahan dan cari solusi terbaiknya. Alhamdulillah suami bisa menerima, begitupun sebaliknya.”

Pengalaman komunikasi pasangan LDM dalam menjaga komunikasi dan manajemen konflik dalam pernikahan jarak jauh yang dijalani pasangan informan R dan S dapat dikomunikasikan dengan baik. Menurut informan R hampir tidak ada konflik, karena informan R selalu terbuka terhadap informan S. Informan R selalu mengenalkan mahasiswi kepada informan S sang istri, sehingga mahasiswi itu juga kenal dengan informan S. Dengan keterbukaan tersebut diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman, karena informan R membangun kepercayaan dengan mengenalkan kepada informan S bahwa informan R dekat dengan siapa saja. Informan R juga membiarkan informan S mengecek handphone miliknya, karena handphone sudah bukan merupakan hal privasi bagi pasangan informan R dan S. Jika terjadi konflik, informan S tidak pernah membesar-besarkan. Informan S akan sering memberi masukan dengan perlahan dan mencari solusi terbaik untuk hubungan pernikahan yang

dijalani. Pasangan informan R dan S selalu menjaga kepercayaan dalam hubungan pernikahan jarak jauh yang mereka jalani, jika terjadi konflik pun mereka akan mampu memajemen konflik yang ada sehingga hubungan pernikahan mereka akan tetap baik-baik saja.

Pada subjek kedua yaitu pasangan informan G dan D dalam hubungan pernikahan jarak jauh yang dijalani selama satu tahun ini, informan G merasa sikap menjadi salah satu hal utama saat menghadapi konflik yang dirasakan. Seperti ungkapannya berikut ini :

“Untuk konflik dalam hubungan saya itu pasti ada, karena di semua hubungan juga pasti ada. Sikap saya dalam menghadapi hal tersebut yaitu salah satunya harus ada yang mau mengalah, kalau istri saya tidak mau mengalah, berarti saya harus mau dan bisa mengalah. Begitupun sebaliknya. Jika sudah 24 jam tidak ada kabar berarti sedang tidak baik-baik saja, saya yang harus ngalah, saya yang harus ngabarin, saya yang harus telfon. Begitupun sebaliknya. Contohnya beberapa waktu lalu ada kesalahpahaman diantara kita yang masalahnya adalah dia mengira saya kerja disini berselingkuh, yaa memang hanya salah paham saja sih. Untuk menyelesaikan masalah yang sebesar itu saya akhirnya memutuskan untuk pulang karena kesalahpahaman istri saya yang menuduh saya selingkuh. Saya pikir untuk menyelesaikannya ya dengan bertemu, berkomunikasi secara langsung. Dalam keadaan berkonflik seperti itu seorang suami harus mampu mengayomi istrinya, membujuk dan mencairkan suasana tegang agar supaya istri mau diajak berbicara. Setelah istri mau diajak berbicara maka disitu waktunya untuk menjelaskan semuanya. Kuncinya adalah jujur, mau bagaimanapun menyakitkan tetap harus jujur. Justru kalo berbohong suatu saat

bakal ketahuan dan itu akan lebih menyakiti hati si istri. Gak lama juga pasti baikan setelah itu. Meskipun sakit hati dan harus meminta maaf pasti tidak lama dari penyelesaian tersebut akan kembali berbaikan.”

Pengakuan informan G dibenarkan istrinya, informan D mengatakan bahwa sikap mempengaruhi konflik yang di hadapi. Seperti yang di ungkapkan informan D berikut ini :

“Sering banget berantem apalagi kalo lagi sama sama cape itu gampang banget emosi, seringnya karna salah paham. Harus ada yang ngalah. Kalo ga ada yang ngalah ya paling kita redain emosi dulu, kalo udah sama sama agak tenang baru deh kita ngomong baik baik, dicari inti masalahnya apa gitu karna kalo emosi kan biasanya malah jadi melebar kemana mana. Baru deh ngasih penjelasan terus maaf maafan. Aku si yang lebih sering ngilang duluan buat nenangin pikiran sama buang pikiran pikiran negatif. Ya paling kalo seharian ngilang ga ada kabar, terus aku biarin aja sekalian kadang sampe kebawa tidur.. Terus kalo dia udah ngabarin yaudah ilang marahnya. Kalo dia udah mulai marah, aku nya yang harus baik baikin dia sampe dia lupa kalo lagi marah”

Pengalaman komunikasi pasangan LDM dalam menjaga komunikasi dan manajemen konflik dalam pernikahan jarak jauh yang di jalani pasangan informan G dan D, bahwa komunikasi secara langsung dapat berdampak baik untuk penyelesaian konflik yang terjadi, selain itu sikap dalam menghadapi konflik sangat berpengaruh. Seperti yang sudah dijelaskan oleh informan G, bahwa infroman D mengira informan G bekerja di Karawang dan berselingkuh. Untuk menyelesaikan masalah yang sebesar itu informan G akhirnya memutuskan untuk pulang menghampiri informan D yang

berada di Purwokerto. Menurut informan G cara terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam hubungan pernikahan itu dengan bertemu, dan berkomunikasi secara langsung. Pasangan informan G dan D mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam hubungan pernikahan mereka karena mereka bisa saling jujur tentang kegelisahan yang dirasakan dan mereka berkomunikasi dengan baik sehingga mampu menyelesaikan konflik dengan cepat dan dapat berbaikan kembali.

Pada subjek ketiga yaitu pasangan informan D dan S ketika jauh biasanya menjadi sering konflik kecil. Biasanya terjadi karena rindu sudah lama tidak bertemu dengan pasangan, karena pasangan informan D dan S yang sama-sama bekerja dari pagi sampai sore, biasanya rasa capek yang dirasakan setelah bekerja akan memicu terjadinya konflik. seperti yang di ungkapkan oleh informan D berikut ini :

“konflik kecil kaya udah lama ga ketemu terus kangen, suka pengen di peluk sama pasangan kan kalau cape abis pulang kerja tuh. Nah yang biasanya lebih sering ngeluh kangen emang saya sih, kadang saya suka minta istri saya buat ikut kesini gausah kerja di Karawang. Dan hal itu ternyata suka nimbulin konflik, tapi saya juga gamau kan kalau lagi jauh terus berantem gitu, jadi saya suka ngasih ruang dulu biar sama-sama tenang, ga kemakan sama ego masing-masing. Nanti pasti saya yang hubungin duluan sih, saya minta maaf dan ngebujuk biar baikan. Akhirnya baikan, saya biasanya telpon istri biar enak ngobrolnya dan ga salah paham lagi.”

Pernyataan informan D dibenarkan oleh istrinya, informan S juga mengatakan bahwa didalam hubungan pernikahan jarak jauh yang dijalani memang sering muncul konflik kecil.

Selain itu komunikasi sangat berperan penting dalam hal ini, seperti yang diungkapkan berikut ini :

“Konflik kecil saja, ketika jauh biasanya menjadi sering konflik kecil. Cara menyelesaikannya biasanya mendingankan dulu agar dapat berkomunikasi. Saling mengalah tidak saling ngotot. Selain itu komunikasinya harus intense agar tidak terjadi salah paham. Terkadang kita sibuk dan lupa untuk memberi kabar, solusinya ya dijelaskan secara jujur apa yang membuat lupa memberi kabar. Pernah mengalami masalah finansial tapi tidak mempengaruhi banyak, hanya diperlukan saling pengertian saja terhadap kita. Posisi anak juga ada di kuningan sehingga bertemu dengan anak jika ada libur panjang saja.”

Pengalaman komunikasi pasangan LDM dalam menjaga komunikasi dan manajemen konflik dalam pernikahan jarak jauh yang di jalani pasangan informan D dan S, bahwa komunikasi menjadi hal terpenting dalam menghadapi segala hal. Pasangan informan D dan S dalam menyelesaikan konflik biasanya akan saling mendingankan dulu agar dapat berkomunikasi dengan baik. Selain itu komunikasinya harus intense agar tidak terjadi salah paham. Jika terjadi konflik yang serius, pasangan informan D dan S akan saling mengalah dan tidak saling egois. Setiap hubungan pernikahan pasti pernah mengalami masalah finansial yang kadang akan berdampak pada hubungan yang mereka jalani, untuk pasangan informan D dan S pun pernah mengalami masalah finansial, tapi bagi pasangan informan D dan S itu tidak mempengaruhi atau tidak berdampak buruk. Pasangan informan D dan S yang sudah menjalani hubungan jarak jauh dari sebelum menikah sudah memiliki cukup pengalaman dalam mengatasi konflik yang terjadi. Sehingga mereka

lebih bisa menjaga hubungan pernikahan jarak jauh dengan baik.

SIMPULAN

Dari hasil analisis diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa makna dan motif komunikasi dan manajemen konflik pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh di dasari oleh tuntutan pekerjaan dan tuntutan ekonomi. Pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh memiliki komitmen awal saat menjalani pernikahan, mereka saling terbuka dengan pekerjaan yang memungkinkan mereka untuk berjarak dengan pasangan. Sehingga pasangan sudah paham dan mengerti dengan pernikahan yang akan dijalani dengan berhubungan jarak jauh.

Keromantisan, kesukarelaan dan ketertarikan komunikasi dan manajemen konflik pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh lebih terasa romantis dan harmonis karena mereka memegang teguh komitmen yang dijalani. Sehingga mereka akan menjaga hubungan pernikahan yang telah di bangun, mereka secara sukarela akan berkorban demi pasangan untuk menjaga hubungan baik. Ketiga subjek memiliki waktu untuk berkomunikasi dan menjadikan komunikasi menjadi hal yang utama dan prioritas dalam hubungan pernikahan jarak jauh.

Pengalaman komunikasi pasangan LDM dalam menjaga komunikasi dan manajemen konflik pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, mereka akan meminimalisir konflik. Konflik timbul karena adanya rasa rindu terhadap pasangan. Jadi pada pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh jarang sekali terjadi konflik, karena mereka akan menjaga komunikasi yang baik dengan pasangan. Mereka akan memanfaatkan waktu mereka dalam berkomunikasi untuk membahas

keseharian yang sudah dilewati. Kadang melalui video call atau telepon. Untuk manajemen konflik yang dilakukan pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, mereka akan langsung membahas konflik agar tidak berlarut-larut. Tapi, sebagian pasangan akan mendiamkan pasangannya sebagai upaya menenangkan pasangan dengan tidak menggonggonya. Karena ditakutkan akan mempersulit keadaan dan akan mengakibatkan konflik menjadi serius. Pasangan pernikahan jarak jauh tidak akan lama dalam mendiamkan pasangannya, karena mereka akan merasa rindu dan itu yang mengakibatkan mereka cepat berbaikan. Sehingga setiap timbul konflik mereka sudah terbiasa untuk memanajemen konflik dengan baik agar hubungan pernikahan jarak jauh yang mereka jalani tetap baik-baik saja.

DAFTAR PUSTAKA

Arwita, H. N. (2019). *FENOMENA KELUARGA "LONG DISTANCE MARRIEGE"* (Studi Fenomenologi Keluarga Long Distance Marriega di Desa Swarga Bara Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur).

Bruno, L. (2019). Identitas Diri Mahasiswa Penyuka KPop Di Malang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Handayani, Y. (2016). Komitmen, conflict resolution, dan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3), 325–333. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4090>

Irawati, D. (2013). *Memahami Dialektika Konflik dan Pengalaman Komunikasi Pasangan Perkawinan Jarak Jauh dalam Proses Penyelesaian Konflik Rumah Tangga*.

Pranacita, R. (2019). *STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK HUBUNGAN PERNIKAHAN JARAK JAUH DALAM MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA* (Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri Bekerja).

Putra, C. A. (2020). *Keterbukaan Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan Long Distance Relationship (Studi Pada Mahasiswa yang Menjalani Hubungan LDR di Kampus 3 Universitas Muhammadiyah Malang)*. 9–38.

Rubyasih, A. (2016). MODEL KOMUNIKASI PERKAWINAN JARAK JAUH. *Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 4, No. 1, 234*, 109–119.

Wardhani, N. D. W., Wideasavitri, P. N., & Wideasavitri, P. N. (2020). Coping Strategies On Wives in a Long-Distance Marriage And Live with In-laws. *Psikodimensia, 19(1)*, 106. <https://doi.org/10.24167/psidim.v19i1.2309>